

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyusunan pendidikan nasional Indonesia dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai dimensi yang harus dimuat dalam pendidikan nasional yang berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini telah dirumuskan program nawacita, salah satu program dari nawacita adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam bidang pendidikan. Penguatan pendidikan karakter sesungguhnya perlu dilakukan karena karakter adalah salah satu komponen poros pendidikan yang saat ini mulai diperhatikan. Permasalahan karakter telah mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah pusat.

Penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang dirasa belum memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan karakter nasional menggerakkan para pemangku kebijakan untuk mengeluarkan kebijakan pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter. Kebijakan tersebut dinamakan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan

kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa PPK merupakan sebuah gerakan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai program satuan pendidikan dengan memfokuskan keharmonisan hati, rasa, pikir, dan raga dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat baik dalam satuan pendidikan, keluarga maupun masyarakat luas. PPK juga merupakan salah satu dari gerakan revolusi mental yang didengungkan oleh Presiden Joko Widodo (Presiden Indonesia periode 2014-2019).

Adapun dalam infografis PPK (Kemendikbud, 2017, hlm. 2) menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari uraian di atas diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter terfokus pada penyelenggaraan pendidikan nasional yang memaksimalkan potensi setiap aspek yang ada dalam individu manusia. Adapun tujuan dari PPK dilihat dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 adalah (1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan

publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berkaitan dengan ruang lingkup, PPK diselenggarakan melalui berbagai jalur pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan formal diterapkan di setiap jenjang pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. PPK pada Pendidikan nonformal diselenggarakan dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan lainnya. Sedangkan PPK pada pendidikan informal diselenggarakan melalui penguatan karakter dalam pendidikan di keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Berkaitan dengan penyelenggaraan di pendidikan formal, PPK menggunakan tiga basis gerakan yaitu gerakan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Dalam Kemendikbud (2017, hlm. 6) gerakan PPK berbasis kelas meliputi tiga hal yaitu: (1) Integrasi proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi; (2) memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran; dan (3) mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Gerakan PPK berbasis budaya sekolah meliputi berbagai kebiasaan sekolah yang selalu rutin dilaksanakan. Adapun bentuk upayanya adalah pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, melibatkan ekosistem lingkungan dan keteladanan orang dewasa di sekolah, memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan potensi siswa

dalam ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, memberdayakan manajemen sekolah, serta mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

Gerakan PPK berbasis masyarakat meliputi tiga hal yang diantaranya yaitu: (1) Potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni & budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri; (2) Sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM; dan (3) Sinkronisasi program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat serta orangtua siswa.

Dari bahasan di atas, diketahui bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan nasional dalam bidang pendidikan yang mengupayakan penguatan karakter bangsa melalui berbagai upaya dalam jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. PPK menjadi program yang menerjemahkan pendidikan sebagai sarana untuk menguatkan nilai-nilai karakter agar menciptakan generasi bangsa yang sesuai dengan Pancasila dan berkarakter khas Indonesia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran

yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Jenjang pendidikan sekolah menengah atas merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting peranannya. Peserta didik yang berada di kelas X dengan usia antara 15 sampai 16 tahun sudah memiliki pemikiran yang mampu membedakan mana yang baik baginya dan yang tidak, serta pada usia tersebut anak dipandang telah siap untuk memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Pembentukan sikap seorang individu akan lebih mudah dilaksanakan pada usia tersebut. Selain itu, pengalaman sosial dan sikap yang diterima individu akan mempunyai kesan yang kuat dan sukar diubah pada usia dewasa nanti. Hal tersebut sangat penting khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu cara penanaman nilai karakter dengan mengimplementasikan dalam mata pelajaran .

Akan tetapi, dalam hal pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan pada pendidikan formal tampaknya belum diimplementasikan secara khusus pada mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter dapat diatasi dengan cara menyisipkan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Menurut Hidayatullah (2010: 54) pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lainlain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah

baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain yang bersifat ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia nantinya bagi peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan . Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pengoptimalan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia salah satunya Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Di mana dalam bahan-bahan ajarnya siswa diajak untuk membaca dan memahami teks-teks secara lebih mendalam. Bahan ajar diartikan segala hal yang memuat bahan-bahan atau materi-materi pelajaran. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Merujuk pada *Pedoman Memilih Menyusun Bahan Ajar* (Depdiknas, 2006:1), pemilihan bahan ajar meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap bahan ajar. Oleh karena itu, bahan ajar merupakan sarana dan sumber belajar yang penting dan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam pemilihannya pun tidak bisa sembarangan, namun beberapa tahun terakhir ditemukann beberapa bahan ajar tidak layak digunakan khususnya buku siswa. Contohnya buku siswa kelas XI yang berisi petunjuk praktis atau *tips* pacaran dan membahas seks bebas Hal yang hampir serupa juga terjadi pada Juli 2013, dunia pendidikan pernah dihebohkan dengan adanya cerita porno yang diselipkan dalam buku pelajaran anak Sekolah Dasar. Padahal, sampul buku ini mencantumkan logo pada sudut kanan atas yang bertuliskan “Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa.” Selain kasus-kasus di atas, masih banyak lagi temuan kasus yang hampir serupa dan memerlukan perhatian serta pengawasan lebih lanjut dari pemerintah atau pihak-pihak terkait dalam pemilihan buku siswa

Bahan ajar seharusnya sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku untuk dimuat sebagai materi ajar. Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Materi ajar di dalam buku teks penting untuk diteliti karena buku teks merupakan sumber utama dalam pembelajaran.

Sufanti (2016) menemukan bahwa materi sastra yang diajarkan di sekolah adalah materi yang tercantum dalam buku teks atau lks. Informasi ini membuktikan bahwa di dalam mengajar, guru sangat bergantung pada materi ajar dalam buku teks

Berdasarkan wawancara informal dengan salah satu guru mata pelajaran yaitu dengan ibu Khairul Ismi S.Pd , beliau menyatakan bahwa bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter belum terakomodasi dengan baik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar yang digunakan guru kurang menunjukkan adanya berbagai kegiatan untuk mengembangkan berbagai macam karakter dalam diri anak . Bahan ajar masih berfokus pada pencapaian kognitif, kurang melihat aspek lain seperti sikap dan keterampilan.

Meskipun buku teks telah dinilai kelayakannya oleh badan standar nasional pendidikan, namun isi muatan yang lebih mendalam perlu dikaji agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan buku siswa mengingat bahwa buku siswa komponen penting dalam pembelajaran. Tidak hanya terkait dengan buku ajar yang harus diperhatikan ,materi ajar yang ada didalam buku siswa harus diperhatikan mengingat bahwa materi ajar harus mampu memfasilitasi baik secara kognitif maupun sikap dan keterampilan khususnya mengenai materi pembelajaran sastra. Pengungkapan tentang materi pembelajaran sastra khususnya mengenai teks sastra dalam buku siswa bahasa Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai perlu dikaji secara mendalam.

Kandungan nilai-nilai itu sangat relevan untuk diteliti dan diungkapkan kembali pada sekarang ini sebagai pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra itu dapat memberikan sumbangan dan

menjadi tawaran alternatif bagi upaya perbaikan karakter peserta didik yang saat ini tengah mengalami kemerosotan moral. Untuk itu materi sastra perlu dimasukkan kedalam materi ajar dalam buku teks siswa guna untuk menanamkan nilai karakter. Materi ajar dalam buku teks siswa berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pemaparan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap buku ajar yang dikhususkan pada buku siswa. Penelitian tersebut berupa analisis nilai-nilai karakter pada buku siswa. Buku siswa yang akan dijadikan bahan penelitian adalah buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/MK Kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Penelitian sejenis telah dilakukan untuk membuktikan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku ajar atau buku siswa. Misalnya, salah satu penelitian dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Materi Ajar Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku Kelas X Sma Terbitan Platinum 2008 . Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa buku siswa hanya memiliki 16 nilai karakter nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku materi ajar Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku I Kelas X SMA Terbitan Platinum 2008 meliputi: 1) religius, 2) toleransi, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) demokratis, 8) rasa ingin tahu, 9) semangat kebangsaan, 10) cinta tanah air, 11) menghargai prestasi,

12) bersahabat atau komunikatif, 13) gemar membaca, 14) peduli lingkungan, 15) peduli sosial, dan 16) tanggung jawab. Selanjutnya, artikel dalam jurnal BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya) yang berjudul “Muatan Nilai-Nilai dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Sekolah Menengah Pertama ” oleh Dhamar Puspito yang memuat hasil bahwa buku siswa mengandung muatan nilai-nilai karakter sikap religius dan sikap sosial. Jumlah pemunculan nilai-nilai karakter dalam sikap sosial sebanyak 65 kali, lebih tinggi dibandingkan sikap religius yang hanya 27 kali. Penelitian lebih detail terkait dengan muatan nilai karakter khususnya pembelajaran sastra dinilai penting untuk dilaksanakan karena dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil terkait layak atau tidaknya buku digunakan untuk siswa dalam rangka menanamkan nilai karakter

Berdasarkan berbagai latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui muatan nilai-nilai karakter dalam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia. penelitian yang penulis angkat berjudul **“Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Pembelajaran Sastra Dalam Buku Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas”**.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Problematika terkait isi materi buku siswa masih banyak terjadi di lingkungan sekolah seperti contoh-contoh kasus yang telah dipaparkan.
2. Belum adanya penyusunan buku siswa secara detail yang memperhatikan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Kurangnya identifikasi dan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat materi pembelajaran sastra dalam buku siswa kelas X Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia .

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian disini dimaksudkan agar masalah yang dibahas tidak luas dan dapat terfokus, dengan harapan masalah yang dikaji dapat lebih jelas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada mengidentifikasi dan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra buku siswa yaitu tepatnya pada BAB IV dan BAB VIII kelas X Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia .

1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah tersebut maka masalah-masalah yang dapat diteliti dan dirumuskan adalah sebagai berikut.

1 Nilai nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam materi pembelajaran sastra buku siswa kelas X Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ?.

2.Wujud nilai nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra pada buku siswa kelas X Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia ?.

1. 5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1.Menganalisis nilai- nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran sastra dalam buku siswa kelas X Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia .

2.Menganalisis muatan nilai nilai karakter yang terdapat pada materi pembelajaran sastra dalam buku siswa kelas X Kurikulum 2013 mata pelajaran BahasaIndonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil analisis ini dapat dijadikan referensi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dapat memberikan gambaran tentang identifikasi muatan nilai karakter dalam buku siswa, sehingga dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas bentuk-bentuk nilai karakter, sehingga membantu siswa dalam memahami tujuan belajar aspek karakter selain penguasaan isi materi mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mempelajari nilai pendidikan karakter dan mengimplementasikan nilai nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra dalam buku siswa kelas X Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan tentang nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra dalam buku siswa kelas X Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih buku siswa yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi bagi pengembang buku ajar sebagai bahan pertimbangan untuk mencantumkan muatan karakter dalam isi materi pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi inti yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

c. Jurusan bahasa dan sastra indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan analisis nilai nilai karakter yang terkandung dialam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis buku ajar dan menambah wawasan di bidang kependidikan serta sebagai acuan dalam pemilihan buku ajar yang nantinya digunakan ketika menjadi pendidik.

